

TRADISI KHAS TASIKMALAYA ANALISIS SEMANTIK MEDAN MAKNA

(TYPICAL TASIKMALAYA TRADITION OF SEMANTIC ANALYSIS OF FIELDS OF MEANING)

Vanessa Viviana Shodiq¹, Abdul Karim Amrullah², Eulis Siti Nurallawiah³,

Nisrina Farida Margana⁴, Aveny Septi Astriani⁵

Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

¹vshodiq@gmail.com, ²kamrullah568@gmail.com, ³eulissitinurallawiah@gmail.com,

⁴nisrina649@gmail.com, ⁵aveny.septi@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis medan makna semantik yang terdapat dalam tradisi kas Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca dan catat, yaitu membaca dari beberapa sumber kemudian mencatat informasi yang terdapat di dalamnya. Data penelitian yang dilakukan merupakan bentuk tradisi khas Tasikmalaya yang dikategorikan dalam medan makna semantik. Sumber datanya adalah tradisi khas Tasikmalaya yang didapatkan dari hasil membaca baik dari jurnal maupun buku cetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa medan makna pada tradisi khas Tasikmalaya dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu tradisi yang berkaitan dengan alat musik terdiri atas tradisi Lodong Gejlig, Terbang Gebrug, dan Gondang. Tradisi khas Tasikmalaya yang berkaitan dengan kepercayaan terdiri atas tradisi Hajat Laut, Passoka, Upacara Hajat Sasih, dan Rarangken Paré. Selain itu, tradisi yang berkaitan dengan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu acara maupun tidak, terdiri atas tradisi Nyapu Kabuyutan, Ngubek Balong, dan Nincak Endog.

Kata Kunci: Tradisi, Tasikmalaya, Medan Makna, Semantik

Abstract

This research aims to describe the results of semantic meaning field analysis contained in the Tasikmalaya cash tradition. The research method used is a qualitative descriptive method using reading and note-taking techniques, namely reading from several sources and then recording the information contained in them. The research data carried out is a form of typical Tasikmalaya tradition which is categorized in the field of semantic meaning. The data source is the typical Tasikmalaya tradition obtained from reading both journals and printed books. The research results show that the field of meaning in typical Tasikmalaya traditions can be classified into 3 parts, namely traditions related to musical instruments consisting of the Lodong Gejlig, Terbang Gebrug, and Gondang traditions. Typical Tasikmalaya traditions related to belief consist of the Hajat Laut, Passoka, Hajat Sasih Ceremony, and Rarangken Paré. Apart from that, traditions related to an activity carried out by a group of people at an event or not, consist of the Nyapu Kabuyutan, Ngubek Balong, and Nincak Endog traditions.

Keywords: Tradition, Tasikmalaya, Meaning Field, Semantics

PENDAHULUAN

Istilah semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau sebuah lambang dan *semaino* (kata kerja) yang berarti menandai atau melambangkan sesuatu. Menurut Verhaar (1993:9), semantik adalah cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Menurut Pateda (2001:7), semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1990:2). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal yang ditandainya. Salah satu materi yang terdapat dalam semantik yaitu medan makna.

Menurut Kridalaksana (2008:151), medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Menurut Chaer (1995:315), medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya nama-nama warna, perabot rumah tangga, atau perkerabatan yang termasuk satu medan makna. Medan makna merupakan istilah seperangkat makna yang memiliki bawahan sebagai hiponim yang saling berhubungan. Medan makna dalam semantik dapat mengkaji makna berdasarkan wilayah atau lingkungan yang sama. Menurut Pateda (2010:245-258), medan makna adalah benda, kegiatan, peristiwa, dan proses. Teori medan makna adalah asumsi bahwa bahasa terdiri dari sistem atau satu rangkaian subsistem yang saling berhubungan. Berdasarkan hal tersebut, semantik dapat mengkaji medan makna yang terdapat dalam tradisi.

Tradisi dapat menggambarkan rasa solidaritas dan identitas masyarakatnya. Salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki beragam tradisi yaitu Tasikmalaya. Tradisi khas Tasikmalaya memiliki corak perbedaan yang beragam, mencerminkan nilai-nilai sosial, dan mencerminkan kehidupan masyarakat daerah tersebut. Beragamnya tradisi khas di Tasikmalaya membuat peneliti berfokus untuk menganalisis semantik medan makna pada tradisi seperti lodong gejlilig, hajat laut, nyapu kabuyutan, rarangken pare, passoka, upacara hajat bumi/babari, nincak endog, ngubek balong, terbang gembrung, dan gondang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi seputar nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tradisi tersebut. Secara keseluruhan, analisis semantik medan makna menunjukkan bahwa dalam tradisi khas Tasikmalaya mencerminkan nilai-nilai seperti keberagaman adat dan seni, hubungan erat dengan alam, serta hubungan erat antar anggota masyarakat melalui semangat gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas.

Sejalan dengan pengertian diatas, kajian ini akan membahas tradisi khas tasikmalaya untuk mengetahui makna kata secara tepat dan akurat dibutuhkan teori medan makna. Secara singkat, permasalahan dalam kajian ini, yaitu bagaimana kata semantik medan makna pada tradisi seperti lodong gejlilig, hajat laut, nyapu kabuyutan, rarangken pare, passoka, upacara hajat bumi/babari, nincak endog, ngubek balong, terbang gembrung, dan gondang memiliki arti yang menunjukkan tradisi khas tasikmalaya serta mencerminkan nilai-nilai adat, seni, hubungan erat dengan alam, serta antar anggota masyarakat melalui semangat gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas. Tujuan kajian ini untuk mencari tahu medan makna yang terdapat dalam tradisi khas tasikmalaya, serta keterkaitan dengan cerminan masyarakat dalam bergotong royong, kekeluargaan dan solidaritas.

Manfaat kajian ini memiliki dua perspektif. Manfaat bagi ilmu bahasa adalah untuk memberikan tambahan kajian bagi perkembangan ilmu bahasa. Sedangkan manfaat pragmatisnya dapat memberikan sumbangan bagi upaya revisi entri atau lema dalam KBBI terutama setelah dideskripsikan medan makna dari data yang diperoleh dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menganalisis masalah yang ingin diteliti dengan menggambarkan medan makna yang terdapat dalam tradisi khas Tasikmalaya. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian deskripsi yang memfokuskan pada analisis.

Fokus kajian ini untuk lebih memahami makna dan pengelompokan tradisi khas yang berasal dari Tasikmalaya. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik baca dan teknik catat. Dilakukan dengan membaca sumber tentang tradisi khas Tasikmalaya kemudian mencatat hal-hal yang masuk ke dalam pembahasan penelitian ini. Data penelitiannya didapatkan dari jurnal maupun buku cetak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki suatu daerah. Tradisi memiliki beragam jenis, diantaranya tradisi lisan dan tradisi tulis. Selain itu, tradisi juga ada yang berkaitan dengan kepercayaan, religi, spiritual, persembahan, dan sebagainya. Tradisi khas yang berada di Tasikmalaya sangat beragam, diantaranya tradisi Lodong Gejlig, Hajat Laut, Nyapu Kabuyutan, Ngubek Balong, Terbang Gembrung, Rarangken Paré, Passoka, Upacara Hajat Sasih, Nincak Endog, dan Gondang.

1. Lodong Gejlig

Kesenian Lodong Gejlig merupakan kesenian tradisional yang berasal dari aktivitas masyarakat sunda yang hidup diperkampungan yaitu bertani atau berhuma yang berasal dari kampung Sukatani desa Mandalagiri. Analisis komponen terhadap leksem lodong gejlig digunakan metabahasa yang terungkap dalam pemberian makna terhadap suatu leksem sebagai berikut:

Kata laksem lodong yaitu: bambu,

Kata laksem gejlig: menghantam tanah, menghantam semen.

Dari kata laksem lodong gejlig dapat diartikan merupakan alat kesenian dari bahan bambu yang kemudian cara memainkannya dengan menghantamkan yang beralaskan tanah atau semen. Tradisi memainkan lodong gejlig ini merupakan kesenian diperkampungan tani sebagai bentuk budaya turun temurun selain dalam pencaharian menyadap air kawung dalam bambunya tetapi dimanfaatkan dalam membuat alat kesenian yang dilestarikan hingga sekarang sebagai ciri khas dari daerah tersebut.

2. Hajat Laut

Hajat Laut merupakan suatu budaya dan tradisi masyarakat pesisir nelayan yang sudah ada sejak lama, tradisi ini lahir dari kebiasaan masyarakat pesisir nelayan yang berada di sepanjang pantai pulau Jawa khususnya baik pantai utara dan selatan yang merupakan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada sang pencipta alam atas karunia yang telah diberikan dan laut merupakan lahan atau ladang utama bagi masyarakat pesisir nelayan sebagai tempat mata pencaharian sehari-hari. Analisis komponen terhadap leksem *Hajat Laut* digunakan metabahasa yang terungkap dalam pemberian makna terhadap suatu leksem sebagai berikut:

Kata leksem hajat yaitu: maksud; keinginan; kehendak, kebutuhan atau keperluan, dan selamatan.

Kata leksem laut yaitu: kumpulan air asin, perairan asin besar yang dikelilingi secara menyeluruh atau sebagian oleh daratan.

Dari arti kata leksem diatas dapat disimpulkan hajat laut merupakan tradisi yang ada dipesisir desa yang dekat laut sebagai bentuk keinginan kebutuhan yang dilaksanakan dipesisir laut. Berkaitan dengan realitas sosial hajat laut ini sebagai bentuk rasa syukur terhadap kehidupan yang mata pencahariannya merupakan dari laut itu sendiri, awal mulanya tradisi ini syarat dan kental akan unsur mistis, namun seiring perjalanan waktu dan asimilasi dengan agama khususnya perkembangan, Hajat Laut saat ini tidak diperuntukan untuk persembahan terhadap penguasa pantai selatan yang dikenal sebagai Nyi Roro Kidul namun lebih terhadap ungkapan syukur serta tradisi dan budaya pada masyarakat pesisir Pangandaran.

3. Nyapu Kabuyutan

Analisis komponen terhadap leksem Nyapu Kabuyutan digunakan metabahasa yang terungkap dalam pemberian makna terhadap suatu leksem sebagai berikut, (1) dari sudut pandang bahan ditemukan tempat, anyaman, injuk (lidi, sabuk, dan sebagainya). (2) dari segi kegunaannya Nyapu Kabuyutan untuk menghapus, membersihkan tempat, dan sebagainya.

Kata leksem nyapu yaitu: membersihkan debu, ijuk, lidi, menghapus, memberikan dengan sapu.

Kata leksem kabuyutan yaitu: tempat yang disakralkan atau dikeramatkan.

Dalam leksem diatas dapat disimpulkan Nyapu Kabuyutan merupakan tradisi yang artinya membersihkan debu yang ada pada tempat yang telah disakralkan atau dikeramatkan. Selain itu, dalam cerminan masyarakat memiliki nilai positif yaitu sebagai bentuk menghormati leluhur dalam membersihkan tempat. Nyapu Kabuyutan ini merupakan bentuk upaya dalam menjaga warisan leluhur nenek moyang yang patut dilestarikan. Bukan hanya itu, Nyapu Kabuyutan ini sebagai menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang mulai memudar dan terlupakan. Oleh karena itu perlu adanya penyadaran serta kesadaran dari setiap individu seseorang dalam menjaga warisan budaya.

4. Ngubek Balong

Tradisi Ngubek Balong merupakan tradisi Jawa Barat dalam melestarikan kebudayaan yang telah turun temurun sebagai bentuk eksistensi budaya dikalangan masyarakat, tradisi ini merupakan tradisi dengan cara mengeruhkan air untuk mencari ikan didalam kolam sebagai bentuk sedekah dari pemilik kolam atau sebagai silaturahmi dengan masyarakat. Analisis komponen terhadap leksem Ngubek Balong digunakan metabahasa yang terungkap dalam pemberian makna terhadap suatu leksem sebagai berikut:

Kata leksem ngubek yaitu: mencari sesuatu kemana-mana, mengeruhkan air dengan cara diaduk-aduk.

Kata leksem balong yaitu: kolam untuk budidaya ikan, tanah rendah (lekuk) yang tergenang air dan berlumpur.

Dari kata leksem ngubek balong diatas memiliki arti mengeruhkan air dengan cara diaduk-aduk dengan mencari ikan yang ada di dalam kolam. Berkaitan dengan realitas sosial, Ngubek Balong merupakan tradisi sebagai rasa syukur pemilik kolam ikan yang memiliki keinginan dan berbagi kepada masyarakat agar dapat mendoakan segala keinginannya. Esensi dari Ngubek Balong ini yaitu sedekah pemilik balong terhadap masyarakat dalam menciptakan sarana silaturahmi yang hangat. Semua elemen masyarakat berkumpul dalam keadaan kotor, tidak ada sekat, semua warga sama, tertawa bersama.

5. Terbang Gembrung

Terbang Gembrug merupakan salah satu tradisi di Kampung Naga yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Terbang Gembrung biasa disebut juga dengan istilah terbangan. Masuknya tradisi ini dipercayai sebagai salah satu sarana penyebaran islam di Kampung Naga yang disimbolkan melalui alat musik terbangan. Selain itu, tradisi Terbang Gembrug juga diwarnai dengan alunan musik dan nyanyian berupa selawat nabi yang diiringi oleh instrumen sejenis rebana. Tradisi ini bersifat suci dan sakral karena dilakukan hanya pada saat malam takbiran.

Pada dasarnya tidak ada persiapan khusus untuk melaksanakan Terbang Gembrung di kawasan Kampung Naga ini. Hal tersebut karena biasanya masyarakat daerah Kampung Naga sudah mengetahui tentang hal apa saja yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan Terbang Gembrung. Selain itu tradisi ini

hanya bisa disaksikan oleh warga Kampung Naga saja yang membuat suasana tradisi ini akan lebih terasa. Adanya tradisi ini bertujuan sebagai upaya menjaga tradisi nenek moyang yang sering dilakukan saat malam takbiran.

6. Rarangken Paré

Rarangkén Paré adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Cipatujah, Tasikmalaya. Rarangkén Paré merupakan rangkaian kegiatan memelihara padi mulai dari memilih dan menyiapkan benih yang unggul, memelihara, menjaga, memanen, menyimpan, mengolah padi hingga menjadi beras, dan memasaknya menjadi makanan. Tradisi rarangkén paré juga bisa dikatakan sebagai wujud tindak kuratif manusia Sunda secara lahiriah dan batiniah dalam menjaga menghasilkan sumber makanan yang sehat. Rarangkén Paré bukan hanya aktivitas biasa melainkan sebuah tradisi khas yang terkandung nilai-nilai filosofis dan simbolis di dalamnya. Oleh karena itu Rarangkén Paré dapat dilihat sebagai rangkaian upacara adat sebagai kepercayaan masyarakat sekitar.

Seiring perkembangannya zaman membuat Rarangkén Paré mulai menghilang di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya permasalahan dalam pewarisan budaya dalam kalangan kaum muda. Kaum muda yang sudah seharusnya menjaga sebuah tradisi di tiap daerah, seketika lenyap yang membuat tradisi tersebut hilang di sekitar masyarakat. Kesenjangan penguasaan informasi dan teknologi pun membuat kaum muda meninggalkan hal-hal yang harus mereka jaga. Tradisi dianggap sebagai suatu hal yang ketinggalan zaman dan dianggap tidak relevan dengan kebutuhan hidup pada saat ini. Oleh karena itu, dengan adanya kondisi tersebut membuat adanya upaya pelestarian budaya lokal melalui rekonstruksi budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

7. Passoka

Tradisi Passoka adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Sukaraja, Tasikmalaya. Passoka merupakan tradisi atau upacara adat siraman pusaka milik bupati Sukapura di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan secara turun temurun dari zaman dulu hingga sekarang. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati jasa-jasa leluhur Sukapura dan sebagai upaya dalam menjaga peninggalan-peninggalan yang disimpan di Meseum Alit Sukapura. Tradisi ini dilakukan sekali dalam setahun yaitu pada bulan Mulud yang bertepatan dengan bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. Selain itu, dalam tradisi Passoka terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung seperti nilai religius, nilai adab, dan juga nilai tradisi.

8. Upacara Hajat Sasih

Tradisi Upacara Hajat Sasih menjadi salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Dalam satu tahun masyarakat Kampung Naga melakukan Upacara Hajat Sasih yang bertujuan untuk meminta keberkahan dan keselamatan kepada leluhur Kampung Naga serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada saat pelaksanaan Upacara Hajat Sasih, para pria akan keluar rumah dan membungkus diri dengan sarung. Mereka berjalan tanpa alas kaki dan celana dalam menuju Sungai Ciwulan untuk mandi. Hal itu menjadi pembuka Upacara Hajat Sasih. Di tepi sungai, kuncen akan membagikan pelican yang berasal dari akar pohon sebagai pengganti sabun untuk mandi. Prosesi penutup Hajat Sasih dilakukan dengan syukuran.

9. Nincak Endog

Tradisi Nincak Endog termasuk salah satu tradisi dalam pernikahan yang berlangsung di masyarakat Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai persembahan kepada Tuhan dan penghormatan kepada kedua orang tua mempelai pengantin. Prosesi Nincak Endog dilakukan setelah upacara saweran.

Prosesi Nincak Endog ini dilakukan oleh pengantin pria yaitu harus menginjak telur yang terletak di balik sebuah papan dan batang bambu muda. Setelah telur pecah kaki pengantin pria akan dibersihkan dengan air kendi oleh pengantin wanita dan diusap dengan kain hingga kakinya kering. Hal tersebut menjadi simbol bakti istri terhadap suaminya.

Prosesi Nincak Endog ini menggunakan berbagai bahan, yaitu lilin untuk membakar harupat yang bermakna sifat buruk kedua mempelai pengantin harus ditumpas, telur ayam yang dipecahkan bermakna kerelaan mempelai wanita dipecahkan kegadisannya, memcuci kaki dengan air kendi bermakna isyarat istri yang senang melayani suaminya dengan syarat hati suami harus bersih, kendi dipecahkan bermakna kepuasan suami istri dalam menjalani hidup, serta berpijak di batu pipisan yang bermakna ketetapan hati.

10. Gondang

Gondang merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan sejarahnya, Gondang dikembangkan oleh leluhur pesyiar Islam. Seni Gondang ini sebagai media menyebarkan Islam di Jawa Barat. Gondang yaitu kakawihan dalam tutunggulan. Gondang merupakan tradisi seni yang mempertunjukan proses mengolah padi menjadi beras dengan cara tradisional yaitu ditumbuk dalam lesung.

Kesenian Gondang berkaitan dengan cara mengolah padi masyarakat zaman dahulu. Kegiatan ini dipimpin oleh perempuan sebagai istri ketua adat. Prosesinya dimulai dengan doa yang dipimpin ambu sambil membakar kemenyan. Kemudian ambu menyanyikan lagu yang berjudul Kaleon untuk mengundang Dewa Anta. Kesenian ini bertujuan untuk melambangkan rasa terima kasih kepada Dewa Anta, pada zaman sekarang tujuannya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang maha Esa.

Analisis Medan Makna Tradisi Khas Tasikmalaya

Tabel 1

No. Data	Tradisi Khas Tasikmalaya	Makna Tradisi
1	Lodong Gejlig	Alat musik dan kakawihan
2	Terbang Gembrung	
3	Gondang	
4	Hajat Laut	Kepercayaan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang maha Esa
5	Passoka	
6	Upacara Hajat Sasih	
7	Rarangken Paré	
8	Nyapu Kabuyutan	Tradisi membersihkan tempat sakral
9	Ngubek Balong	Tradisi mencari ikan sebagai bentuk sedekah pemiliknya
10	Nincak Endog	Tradisi dalam pernikahan

Berdasarkan data tersebut terdapat sepuluh jenis tradisi khas Tasikmalaya yang dapat digolongkan sebagai tradisi berbentuk alat musik dan kakawihan, kepercayaan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tradisi membersihkan tempat sakral, tradisi mencari ikan sebagai bentuk sedekah pemiliknya, serta tradisi dalam sebuah pernikahan. Tradisi tersebut yaitu Lodong Gejlig, Hajat Laut, Nyapu Kabuyutan, Ngubek Balong, Terbang Gembrung, Rarangken Paré, Passoka, Upacara Hajat Sasih, Nincak Endog, Dan Gondang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa medan makna pada tradisi khas Tasikmalaya dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu tradisi yang berkaitan dengan alat musik terdiri atas tradisi lodong gejlig, terbang gebrug, dan gondang. Ketiga tradisi tersebut memiliki kesamaan dalam bentuk tradisi yang berupa alat musik. Lodong gejlig berkaitan dengan memainkan alat musik dari bahan bambu yang cara memainkannya dengan menghantamkan yang beralakan tanah atau semen. Terbang gebrug berkaitan dengan memainkan alat musik berupa terbang yang diiringi selawat nabi dan alat berupa rebana. Sedangkan, gondang berkaitan dengan sebuah proses mengolah padi dengan kekawihan atau menyanyikan suatu lagu.

Tradisi khas Tasikmalaya yang berkaitan dengan kepercayaan terdiri atas tradisi hajat laut, passoka, upacara hajat sasih, dan rarangken paré. Tradisi tersebut memiliki kesamaan dalam sebuah tradisi yang berlandaskan atas kepercayaan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan kegiatan tradisi tersebut.

Selain itu, tradisi yang berkaitan dengan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu acara maupun tidak, terdiri atas tradisi nyapu kabuyutan, ngubek balong, dan nincak endog.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N. (2021). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Passoka Di Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya*. <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/4240>
- Aparudin, M. R., Wasta, A., & Husen, W. R. *Analisis Prosesi Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihang Kota Tasikmalaya*, 5(2).
- Astuti, Y. S. (2016). *Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*. *Jurnal Geografi*, 4(1), 50–64.
- Chaer, Abdul. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (1995). *Seputar Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardjasaputra, A. Sobana., Mumuh Muhsin Z. Dade Mahzuni. (2009). *Situs Di Jatigede. Tinjauan Sejarah Dan Budaya. Laporan penelitian*. Bandung: Pemerintah Propinsi Jawa Barat Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Hermawan, I. (2014). *Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda*. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 141–150. doi: <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1256>.
- Irma, Enden. (2009). *Perkembangan Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya*. Vol 1, No 3. Patanjala
- Kasmin., & Putra, N. Y. (2020). *HAJAT LAUT SEBAGAI RITUAL BUDAYA DAN TRADISI MASYARAKAT PESISIR NELAYAN DI KABUPATEN PANGANDARAN PROVINSI JAWA BARAT*, 2(6). <https://hotelier.poltekindonusa.ac.id/index.php/view/article/view/86>. Diakses 28 November 2023.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawiro, A. M. B. (2015). *Ritual Daur Hidup Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat*. Kawalu: *Journal of Local Culture*, 2(2), 120–140.
- Suganda, H. (2006). *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Verhaar. (1993). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.